

Paradoks kepemilikan satwa liar, di tengah pandemi penyakit yang ditularkan oleh satwa liar

The paradox of wild animal ownership, in the midst of pandemic caused by wild animal transmitted disease

Rheza Maulana^{1*}

¹Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Abstrak.

Penyakit yang ditularkan satwa ke manusia disebut sebagai zoonosis. Pada beberapa dekade terakhir, telah terjadi beragam zoonosis seperti AIDS, SARS, MERS, ZIKA. Pada awal tahun 2020, muncul penyakit zoonosis yang mengakibatkan pandemi global yaitu Covid-19. Para peneliti di dunia mempercayai bahwa pandemi Covid-19 diakibatkan oleh penyakit yang ditularkan kelelawar dan trenggiling. Penelitian ini menganalisis pengaruh pandemi penyakit yang ditularkan satwa liar terhadap kepemilikan satwa liar. Penelitian dilakukan pada kurun waktu 2020-2021 menggunakan metode *literature review* dari pemberitaan media, didukung artikel ilmiah dan laporan lembaga/yayasan, khususnya laporan terbaru oleh *Social Media Animal Cruelty Coalition*. Hasil penelitian menunjukkan kesan bahwa pandemi penyakit yang ditularkan satwa liar tidak berpengaruh pada kepemilikan satwa liar, dibuktikan dengan maraknya kepemilikan satwa liar oleh masyarakat umum, tokoh masyarakat, bahkan aparat sipil negara. Temuan ini mengkhawatirkan karena maraknya kepemilikan satwa liar meningkatkan interaksi antara manusia dan satwa liar yang berisiko meningkatkan zoonosis dan mungkin menciptakan pandemi baru. Isu ini harus segera ditanggulangi melalui sosialisasi publik yang lebih luas dan pengembangan peraturan mengenai risiko-risiko dan larangan terhadap pemeliharaan satwa liar.

Kata kunci: satwa liar, pandemi, penyakit menular, kepemilikan satwa liar

Abstract.

Diseases that are transmitted by animals to humans are known as zoonoses. In the last few decades, there have been various zoonoses such as AIDS, SARS, MERS, ZIKA. At the beginning of 2020, a zoonotic disease emerged which resulted in a global pandemic, namely Covid-19. Researchers around the world believe that the Covid-19 pandemic is caused by diseases transmitted by bats and pangolins. This study analyzes the effect of pandemics of wild animal-borne diseases on wildlife ownership. The research was conducted in the period 2020-2021 using a literature review method from media coverage, supported by scientific articles and reports from institutions/foundations, especially the latest report by the *Social Media Animal Cruelty Coalition*. The results of the study show the impression that pandemics of wild animal-borne diseases have no effect on wildlife ownership, as evidenced by the widespread ownership of wild animals by the general public, community leaders, and even state civil servants. This finding is worrying because rampant wildlife ownership increases interactions between humans and wildlife which risk increasing zoonoses and possibly creating new pandemics. This issue must be addressed immediately through wider public outreach and the development of regulations regarding the risks and prohibitions against keeping wild animals.

Keywords: wild animal, pandemic, infectious disease, wild animal ownership

1. PENDAHULUAN

Satwa liar adalah makhluk hidup bukan manusia yang tidak jinak, memiliki hubungan dengan beragam jenis spesies lain, dan hidup liar di suatu wilayah yang tidak dihuni manusia (Usher 1986; IUCN 2011). Satwa liar tidak sama dengan hewan peliharaan. Hewan peliharaan telah mengalami perubahan genetik selama puluhan ribu tahun, sehingga jinak dan dapat dipelihara (NatGeo 2019).

* Korespondensi Penulis
Email : rhezamaulana92@yahoo.com

Satwa liar umumnya hidup di habitat alam dan memiliki fungsi ekologi kunci (*key ecological function*), contohnya sebagai penyebar benih pohon (Marcot and Heyden 2001). Selain menyebarkan benih pohon, satwa liar juga mampu menyebarkan penyakit (Marcot and Heyden 2001). Bila manusia berinteraksi dengan satwa liar, terjadi risiko penularan penyakit yang disebut “zoonosis” (WHO 2020).

Sepanjang beberapa dekade terakhir, telah terjadi beragam kasus penyakit zoonosis (Townsend *et al.* 2020), di antaranya AIDS, *Avian Flu*, SARS, MERS, Ebola, dan Zika (Reperant and Osterhaus 2017). Di tahun 2020, terjadi kasus zoonosis yang menjadi pandemi global, yaitu Covid-19 (Huang *et al.* 2020). Seluruh dunia merasakan dampak pandemi Covid-19 (Science Org 2020), manusia tidak dapat melakukan aktivitas sebagaimana mestinya dikarenakan kunci tara (*lockdown*) dan karantina (*quarantine*). Pada saat penelitian ini ditulis, tercatat total 281.808.270 kasus Covid-19, dan total kematian sebanyak 5.411.759 di seluruh dunia (WHO 2021).

Para peneliti dunia menyimpulkan kemungkinan penyebab terjadinya Covid-19 adalah penularan penyakit dari satwa liar kelelawar (Cui *et al.* 2019; Andersen 2020) dan trenggiling (Liu *et al.* 2019; Zhang *et al.* 2020) yang diperdagangkan di pasar hewan Wuhan, China (Huang *et al.* 2020; Mackenzie and Smith 2020). Pasar hewan dapat dikatakan sebagai sumber penyakit (Aguirre *et al.* 2020). Praktik perdagangan satwa liar di pasar hewan memiliki bahaya *spill over* penyakit menular (Johnson *et al.* 2020; UNEP and ILRI 2020).

Tidak hanya menular ke manusia, Covid-19 juga dapat menular ke satwa liar. Diketahui satwa liar seperti monyet, kera, gorila (IUCN WHSG 2020; Melin *et al.* 2020; Santos *et al.* 2020), harimau, dan singa (Gollakner and Capua 2020) dapat tertular. Satwa liar yang hidup di kebun binatang juga ikut tertular, seperti hiena, kuda nil, macan tutul, dan masih banyak lagi di seluruh dunia (NatGeo 2021). Oleh karena itu, para peneliti dunia menyarankan untuk tidak melakukan interaksi dengan satwa liar (Lappan *et al.* 2020), karena pandemi zoonosis terdahulu banyak ditularkan oleh satwa liar, dan interaksi dengan satwa liar berisiko menyebabkan pandemi baru (Devaux *et al.* 2020). Kalaupun perlu, interaksi harus dilakukan dengan APD (Alat Pelindung Diri) dan sedapat mungkin tidak diunggah ke sosial media (IUCN SSC Primate Specialist Group 2020).

Secara jangka panjang, para peneliti menetapkan target untuk menghentikan perdagangan satwa liar (D'Cruze *et al.* 2020). Dengan demikian, diketahui situasi dan kondisi saat ini bahwa interaksi, perdagangan, apalagi kepemilikan satwa liar sedapat mungkin tidak dilakukan. Maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kepemilikan satwa liar di Indonesia, pada situasi kondisi di era pandemi Covid-19.

2. METODOLOGI

2.1. Lokasi kajian dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan fenomena global pandemi *Covid-19* yang disebabkan oleh penularan penyakit dari satwa liar, dan pengaruhnya terhadap kepemilikan satwa liar. Penelitian berfokus pada lingkup negara Indonesia, dimulai dari Januari 2020 hingga Desember 2021.

2.2. Analisis data

Penelitian dilakukan dengan cara *literature review*, diawali dengan mengumpulkan beragam pemberitaan media terkait satwa liar selama periode tahun 2020-2021. Pemberitaan media dipilih atas relevansinya pada penelitian, yaitu kejadian yang menarik perhatian masyarakat luas atau dianggap *viral*. Kejadian pemberitaan *viral* dapat saja diberitakan lebih dari satu kali. Oleh karena itu, penulis hanya menghitung kejadian *viral*nya saja, bukan berapa kali kejadian tersebut diberitakan. Penulis juga hanya mendata satwa liar yang menjadi topik di pemberitaan tersebut, terlepas kemungkinan orang yang diberitakan memiliki satwa liar lain. Kumpulan pemberitaan *viral* berfungsi sebagai gambaran umum tentang keadaan kepemilikan satwa liar.

Penulis mengumpulkan informasi yang bersumber dari artikel ilmiah oleh peneliti sebelumnya, dan laporan-laporan yang dibuat oleh lembaga, organisasi, atau yayasan yang bekerja di bidang konservasi satwa liar. Salah satu laporan yang digunakan sebagai acuan khusus, adalah laporan terbaru yang diterbitkan oleh *Social Media Animal Cruelty Coalition* (2021). Kumpulan informasi yang didapat dari artikel ilmiah dan laporan, berfungsi sebagai informasi pendukung untuk memperoleh gambaran khusus tentang keadaan kepemilikan satwa liar.

Kumpulan informasi yang bersifat umum dan khusus kemudian dipelajari, dan dikaji sesuai dengan latar belakang penulis, yaitu ilmu lingkungan. Penulis kemudian melakukan analisis, menggunakan metode deskriptif eksploratif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan keadaan atau fenomena yang terjadi, berdasarkan pembahasan. Melalui metode ini, penulis berupaya menganalisis pengaruh antara pandemi penyakit yang ditularkan satwa liar, dengan kepemilikan satwa liar: berkurang, tetap, atau meningkat. Penulis kemudian menyajikan hasil penelitian, dan memberikan pertimbangan yang sesuai.

Pada penelitian ini, penulis kerap menggunakan beberapa istilah. Untuk memperjelas maksud istilah yang digunakan, dan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, penulis menyajikan daftar istilah sebagaimana yang tersaji di **Tabel 1**.

Tabel 1. Definisi istilah.

No	Istilah	Definisi	Sumber
1	Satwa liar	Makhluk hidup bukan manusia yang tidak jinak, berhubungan dengan beragam spesies lain, dan hidup liar di tempat tanpa manusia. (Contoh sederhana: monyet, harimau, singa, buaya, lumba-lumba)	Usher (1986); IUCN (2011)
2	Hewan peliharaan	Hewan yang telah mengalami perubahan genetik selama puluhan ribu tahun, sehingga jinak dan dapat dipelihara (Contoh sederhana: anjing, kucing)	Daly (2019)
3	Kepemilikan satwa liar	Kegiatan “Pemeliharaan Untuk Kesenangan” (PUK) yaitu memelihara satwa liar.	Pasal 36 Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 447/Kpts-II/2003
4	Masyarakat	Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya. Pada penelitian ini, mengacu pada seseorang yang bukan tokoh masyarakat maupun aparat sipil negara.	KBBI (2021)
5	Tokoh masyarakat	Seseorang yang menerima kehormatan dari masyarakat karena kedudukan sosialnya. Pada penelitian ini, mengacu pada orang terkenal, artis, selebriti, <i>influencer</i> , atau <i>youtuber</i> .	UU No. 8 Tahun 1987 Tentang Protokol.
6	ASN (Aparatur Sipil Negara)	Seseorang yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah yang bekerja pada instansi pemerintah. Pada penelitian ini, mengacu pada polisi, bupati, atau politisi.	UU No. 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

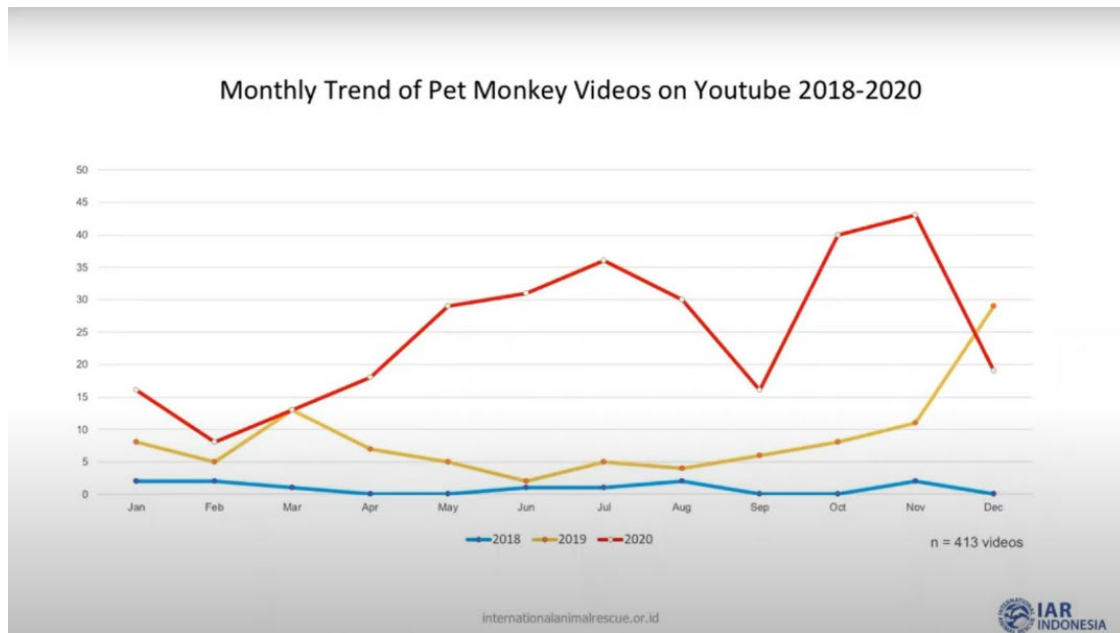
3.1. Kejadian pemberitaan *viral* tentang satwa liar

Tabel 2 menjelaskan tentang pemberitaan *viral* tentang kepemilikan satwa liar di tahun 2020. Diketahui seorang tokoh masyarakat memelihara satwa liar harimau (Suara News 2020). Dua orang tokoh masyarakat yang berbeda, memelihara satwa liar bayi monyet (Kompas News 2020; Kumparan News 2020). Seorang tokoh masyarakat berinteraksi dengan satwa liar singa (Merdeka News 2020), seorang ASN memelihara satwa liar singa (VIVA News 2020). Seorang ASN memelihara satwa liar dilindungi bayi orang utan (Mongabay News 2020). Seorang ASN memelihara satwa liar dilindungi owa, kukang, dan buaya muara (Detik News 2020). Tercatat tujuh kejadian pemberitaan *viral* tentang kepemilikan satwa liar oleh tokoh masyarakat dan ASN.

Tabel 2. Pemberitaan satwa liar yang *viral* di tahun 2020.

No	Satwa liar yang <i>viral</i> diberitakan	Nama latin satwa liar	Yang memiliki/berinteraksi	Kejadian
1	Harimau Benggala	<i>Panthera tigris tigris</i>	Tokoh masyarakat	1
2	Monyet Makaka	<i>Macaca fascicularis</i>	Tokoh masyarakat	2
3	Singa	<i>Panthera leo</i>	Tokoh masyarakat, ASN	2
4	Orang utan	<i>Pongo tapanuliensis</i>	ASN	1
5	Owa, kukang, buaya muara	<i>Hylobates</i> , <i>Nycticebus coucang</i> , <i>Crocodylus porosus</i>	ASN	1

Kita ambil contoh satwa liar yang *viral* dipelihara di awal tahun 2020, yaitu bayi monyet. *International Animal Rescue* Indonesia (2021) melakukan studi pada situs *YouTube* dengan kata kunci “monyet, *monpai*, bayi monyet”, video kepemilikan bayi monyet cukup rendah di tahun 2018 dan 2019. Peningkatan jumlah video terjadi sejak Februari 2020 (**Gambar 1**), kurang lebih bertepatan dengan 2 tokoh masyarakat yang memelihara bayi monyet yang *viral*, seperti pencetus meningkatnya permintaan bayi monyet. Jumlah video kepemilikan bayi monyet terus meningkat sepanjang tahun 2020, kendati telah terjadi pandemi Covid-19 pada bulan Maret 2020.



Gambar 1. Trend video kepemilikan bayi monyet di youtube.

Tabel 3 menunjukkan meningkatnya kecenderungan pemberitaan *viral* tentang kepemilikan satwa liar. Tiga orang tokoh masyarakat yang berbeda memelihara satwa liar bayi monyet (BBC 2021; Langitselebrita News 2021; Limapagi News 2021; Suara News 2021). Dua orang pengguna *Youtube* yang berbeda memelihara satwa liar bayi monyet dan menyiksanya sebagai konten media sosial (Urbanasia 2021; Republika 2021). Sekelompok warga menyiksa satwa liar dilindungi simpai (Detik News 2021). Sebuah kelompok memelihara satwa liar bayi monyet, dan menyiksanya sebagai konten media sosial (*Lady Freethinker* 2021). ASN berencana melakukan ekspor satwa liar monyet (CNN Indonesia 2021), seorang ASN berpendapat bayi monyet lebih baik dipelihara (VOI 2021).

Tabel 3. Pemberitaan satwa liar yang *viral* di tahun 2021.

No	Satwa liar yang diberitakan	Nama latin satwa liar	Yang memiliki/berinteraksi	Kejadian
1	Harimau Benggala	<i>Panthera tigris tigris</i>	Tokoh masyarakat	1
2	Monyet Makaka	<i>Macaca fascicularis</i>	Tokoh masyarakat, masyarakat	8
3	Siamang	<i>Symphalangus syndactylus</i>	ASN	1
4	Simpai	<i>Presbytis melalophos</i>	Masyarakat	1
5	Lumba-lumba	<i>Delphinus truncatus</i>	Tokoh masyarakat	1
6	Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>	Tokoh masyarakat	1
7	Kebun binatang baru	-	Tokoh masyarakat	1

Seorang ASN memelihara satwa liar dilindungi Siamang (Mongabay News 2021). Seorang tokoh masyarakat berinteraksi dengan menunggangi satwa liar lumba-lumba (CNN Indonesia 2021). Seorang tokoh masyarakat memelihara harimau dan memanfaatkannya sebagai konten media sosial (Brilio News 2021; CNN Indonesia 2021). Seorang tokoh masyarakat memelihara satwa liar buaya (Tempo News 2021). Seorang tokoh masyarakat berencana membangun kebun binatang baru (CNBC Indonesia 2021).

Pada tahun 2021, tercatat terdapat setidaknya 13 kejadian pemberitaan *viral* terkait kepemilikan satwa liar dan 1 tentang wacana pembangunan kebun binatang baru. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya, dan topik pembahasan pun meluas dari sekedar pemeliharaan, menjadi pemanfaatan, dan bahkan penyiksaan. Kejadian pemberitaan *viral* ini juga tidak lagi didominasi tokoh masyarakat dan ASN, tetapi oleh masyarakat, baik individu maupun kelompok. Secara khusus, pemberitaan terkait kepemilikan atau kekejaman satwa liar yang terkesan paling banyak adalah tentang satwa liar bayi monyet. Pemberitaan media yang berhubungan dengan satwa liar monyet meningkat dari dua orang tokoh masyarakat *viral* di tahun 2020, menjadi delapan kejadian pemberitaan *viral* di tahun 2021.

Walau terdapat kenaikan tren pemberitaan *viral* tentang kepemilikan satwa liar, jumlahnya sekilas tidak terlalu banyak. Namun, perlu dilakukan analisis lebih lanjut. Mungkin saja yang menjadi pemberitaan *viral* jumlahnya sedikit; tetapi, bagaimana dengan yang tidak *viral*? Bagaimana dengan kondisi di lapangan perihal jual-beli dan kepemilikan satwa liar? Untuk itu, Penulis mengumpulkan data lebih lanjut dari artikel ilmiah dan laporan-laporan khusus.

3.2. Artikel ilmiah dan laporan khusus tentang kepemilikan satwa liar

Pemberitaan media yang *viral* mengenai kepemilikan satwa liar sebagai hewan peliharaan, mungkin dilakukan oleh tokoh masyarakat yang jumlahnya tidak seberapa banyak. Kendati demikian, hal ini tetap mengkhawatirkan karena tokoh masyarakat dianggap memiliki pengaruh pada khalayak ramai. Kekhawatirannya adalah praktik kepemilikan satwa liar yang dilakukan tokoh masyarakat, ditiru masyarakat secara luas dalam jumlah yang jauh lebih banyak.

Diketahui ternyata perdagangan satwa liar masih marak terjadi di kota-kota besar di Indonesia (CBC News 2020). Diketahui pula bahwa Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah menyita 40.142 ekor satwa liar hasil selundupan hanya dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2020 saja yang secara mayoritas adalah satwa liar spesies burung (Agroindonesia 2020). Hal ini ditegaskan oleh artikel ilmiah yang ditulis oleh Shepherd *et al.* (2020), pada survei pasar hewan, kebanyakan burung yang dijual memang didatangkan dari luar daerah/luar negeri.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Maulany *et al.* (2021), menegaskan juga bahwa pasar hewan di salah satu kota di Indonesia masih beroperasi menjual 62 spesies satwa dengan total 2.642 individu dan 58.06% adalah hasil tangkapan alam (Maulany *et al.* 2021). Tidak hanya di pasar hewan, satwa liar ternyata juga diperdagangkan di media sosial. Sebuah laporan yang diterbitkan oleh “Kukangku”, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pelestarian dan perlindungan satwa liar kukang di Indonesia, menyatakan sebanyak 5.182 monyet telah diperdagangkan secara ilegal sepanjang tahun 2020 di media sosial *Facebook* (Kukangku News 2021). Huda (2022) menjelaskan bahwa angka tersebut meningkat di tahun 2021 sebagaimana yang terlihat di **Gambar 2**.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Morcatty *et al.* (2021), menyatakan terdapat sebanyak 11.243 satwa liar dari beragam spesies dijual di media sosial hanya dalam kurun waktu Februari hingga April 2020 saja. Selain dijual di dalam negeri, satwa liar juga dijual ke luar negeri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prof Ronny Rachman Noor (KemenDikBud 2021), Guru Besar Institut Pertanian Bogor, bahwa Indonesia adalah salah satu eksportir produk satwa liar terbesar di dunia.



Gambar 2. Perdagangan bayi monyet mencapai lebih dari 5.000 dan meningkat.

Laporan yang lebih mengejutkan datang dari *Social Media Animal Cruelty Coalition* (SMACC), sebuah koalisi yang beranggotakan organisasi internasional dibidang kesejahteraan satwa, di antaranya adalah *Humane Society International*, *International Animal Rescue*, *World Animal Protection*, dan lain sebagainya. SMACC (2021) melakukan pendataan konten video yang menampilkan satwa diperlakukan secara kejam, dari berbagai negara dunia.

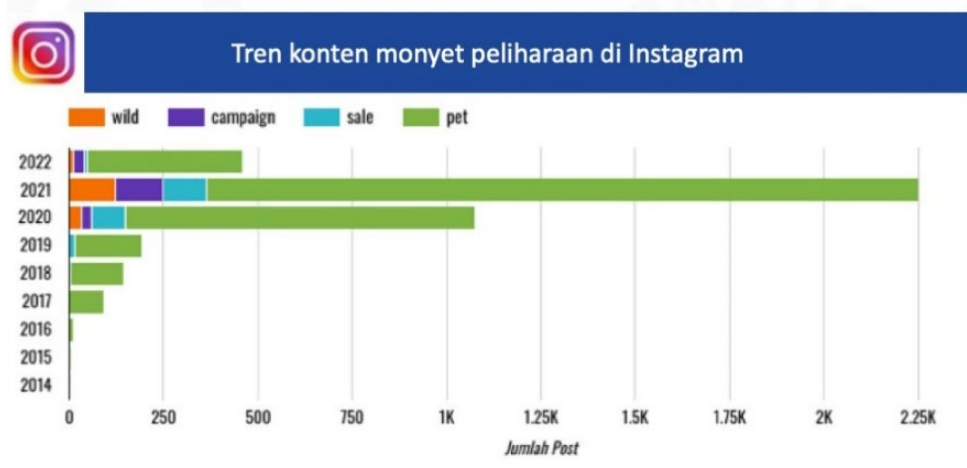
Berdasarkan laporan SMACC (2021), dari 5.480 konten video kekejaman satwa dari negara-negara dunia, 1.626 video bersumber dari Indonesia. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai peringkat satu, produsen konten kekejaman satwa. Jadi, bukan hanya kepemilikan satwa liar jumlahnya tinggi, tetapi satwa yang dipelihara juga dimanfaatkan sebagai konten sosial media secara kejam.

Temuan lain yang menjadi perhatian dari laporan SMACC (2021), adalah kekejaman satwa tidak selamanya berbentuk kekerasan fisik. SMACC (2021) mencontohkan seseorang yang memelihara bayi monyet dan mendandani dengan pakaian, orang itu pun telah melakukan kekejaman satwa. Hal ini dikarenakan, agar dapat diperjualbelikan, induk monyet harus dibunuh terlebih dahulu untuk mendapatkan bayinya. Dengan demikian, seseorang yang membeli dan memelihara bayi monyet telah melakukan kekejaman kategori "*separating infant/killing of parents*" (memisahkan bayi/membunuh induk).

SMACC (2021) juga menjelaskan tentang "tema" kekejaman pada konten video yang mereka kumpulkan. Tema yang paling banyak muncul adalah "*fake rescue*" (penyelamatan palsu), "*wild animal as pets*" (satwa liar sebagai peliharaan), dan "*animals as entertainers*" (hewan sebagai penghibur). Bukan hanya kepemilikan satwa tetap terjadi di era pandemi di Indonesia, tetapi juga kerap dijadikan konten media sosial. Tidak hanya itu, konten-konten tersebut berisiko memberikan informasi yang keliru pada masyarakat karena ternyata kegiatan pada konten tersebut bersifat kejam. Apabila konten-konten tersebut semakin marak dan dianggap normal, tentu akan semakin meningkatkan kesalahpahaman tentang satwa liar di era pandemi Covid-19.

Bila kita telaah untuk kasus satwa liar monyet saja, tokoh masyarakat yang *viral* dengan konten memelihara bayi monyet mungkin hanya dua orang di tahun 2020. Tetapi bayi monyet yang diperjualbelikan di tahun 2020, setidaknya berjumlah 5.182. Data ini sejalan dengan penelitian oleh Huda (2022) pada **Gambar 3**, bahwa tepat pada

tahun 2020 terjadi lonjakan yang signifikan terhadap tren kepemilikan bayi monyet di situs sosial media *Instagram*. Hal tersebut seolah menandakan kekuatan tokoh masyarakat mempengaruhi orang lain dalam jumlah yang banyak, untuk mengikuti apa yang mereka lakukan. Dikarenakan tren pemeliharaan bayi monyet cukup rendah di tahun 2018 dan 2019, berkisar di bawah 250 unggahan. Namun, meningkat drastis di tahun 2020 pada kisaran 1.000 unggahan, kendati terjadi pandemi Covid-19.



Gambar 3. Pemeliharaan bayi monyet meningkat sejak era pandemi 2020.

Angka tersebut tentu belum termasuk tokoh masyarakat lain yang mungkin tidak *viral* dan tidak diberitakan media terkait bayi monyet yang diperjualbelikan di tempat lain di seluruh Indonesia. Namun, berdasarkan pemikiran ini dapat diketahui bahwa perdagangan dan kepemilikan monyet tetap terjadi di tengah pandemi. Tak hanya dipelihara, tapi juga dijadikan bahan konten media sosial yang sifatnya kejam. Itu pun baru tentang satwa liar monyet, belum tentang puluhan ribu satwa liar lainnya.

3.3. Kepemilikan satwa liar tetap terjadi di era pandemi

Berdasarkan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa pandemi penyakit yang ditularkan satwa liar tidak berpengaruh pada kepemilikan satwa liar. Pemberitaan media menampilkan tokoh masyarakat memelihara satwa liar sebagai hewan peliharaan, seperti suatu hal wajar. Masyarakat pun melakukan hal yang sama, dan sering memanfaatkan satwa liar yang dipelihara sebagai konten media sosial secara kejam. Temuan ini berbanding terbalik dengan realitas yang sedang kita hadapi saat ini. Penulis mengamati adanya kesenjangan antara realitas di era pandemi, dengan kondisi kepemilikan satwa liar. Pandemi *Covid-19* diketahui diakibatkan oleh penularan penyakit dari satwa liar. Namun, kepemilikan satwa liar tetap terjadi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Pendahuluan, yang mana seharusnya kita tidak berinteraksi dengan satwa liar, masyarakat dari berbagai golongan justru membeli dan memelihara satwa liar. Pada saat temuan ilmiah menyarankan untuk membatasi atau bahkan mengakhiri perdagangan satwa, beberapa ASN justru membeli, memelihara, dan ada yang menyatakan satwa liar bayi monyet lebih baik dipelihara. Pada saat banyak satwa liar di seluruh dunia tertular *Covid-19*, bahkan termasuk yang ada di kebun binatang di seluruh dunia, seorang tokoh masyarakat justru akan membangun kebun binatang baru.

Hal-hal ini terkesan bertentangan dengan kondisi pandemi saat ini. Masyarakat seharusnya mengurangi, atau bahkan menghentikan interaksi dan kepemilikan satwa liar. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, orang semakin berinteraksi dan memiliki satwa liar. Pemahaman masyarakat tentang satwa liar, seolah tidak sesuai dengan situasi dan kondisi di era pandemi Covid-19.

3.4. Pemahaman tentang “satwa liar” harus sesuai situasi dan kondisi

Bila kita mengingat sejarah, Rachel Carson (1962) pada buku *Silent Spring* menjelaskan bahwa di tahun 1960an, penggunaan pestisida DDT adalah hal yang wajar. Namun, Carson (1962) mengungkap bahwa praktik penggunaan pestisida DDT ternyata berakibat pada kerusakan lingkungan yang mempengaruhi tanah, tumbuhan, hewan, dan merugikan manusia. Argumen Carson kemudian berubah cara pandang dunia, bahwa cara-cara lama atau *business as usual* adalah penyebab kerusakan lingkungan saat itu. Manusia pada saat itu mau tidak mau harus berubah dari cara lama, ke cara baru yang lebih baik. Perubahan ini memicu pelarangan penggunaan pestisida DDT, dan pembentukan *Environmental Protection Agency* (Badan Perlindungan Lingkungan) pada tahun 1970 di Amerika Serikat (Paull 2013).

Berdasarkan pemikiran tersebut, bukan tidak mungkin bahwa masyarakat dunia saat ini sedang berada di keadaan yang serupa dengan yang dialami Rachel Carson dahulu. Praktik-praktik yang selama ini dianggap wajar, ternyata berakibat pada kerusakan lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam yang bersifat eksploitasi, terbukti memiliki keterkaitan dengan munculnya pandemi Covid-19, salah satunya adalah perdagangan satwa liar (Pambudi 2021).

Cara-cara lama seperti menangkap satwa liar dari habitat alamnya, membawa masuk ke perkotaan untuk diperjual-belikan, mengonsumsi satwa liar, memelihara satwa liar, berinteraksi dengan satwa liar, semua dianggap wajar selama ini. Namun, cara-cara lama itulah yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dalam bentuk pandemi *Covid-19*. Hingga kini, kita masih merasakan dan belum dapat sepenuhnya pulih dari dampak pandemi *Covid-19*.

Bila mengacu pada PP Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar (TSL), pada dasarnya satwa liar boleh dipelihara asalkan jenisnya tidak dilindungi dan memiliki izin. Namun, di era pandemi sekarang, perihal “dilindungi” atau “tidak dilindungi” tidak lagi menjadi persoalan. Satwa liar adalah satwa liar, terlepas dilindungi atau tidak, kepemilikannya berizin atau tidak, memelihara dan berinteraksi dengan satwa liar memicu risiko penularan penyakit dari satwa liar ke manusia, dan juga ke satwa liar lainnya. Praktik-praktik yang berhubungan dengan interaksi dan kepemilikan satwa liar harus berubah, terlepas kita suka atau tidak. Pandemi *Covid-19* bukanlah pandemi pertama, oleh karena itu jangan sampai tercipta pandemi baru akibat interaksi dan kepemilikan satwa liar yang merajalela.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada Pendahuluan, satwa liar memiliki fungsi ekologi kunci (*key ecological function*). Dapat dikatakan bahwa satwa liar memiliki kodrat untuk hidup di alam dan tetap di alam. Banyaknya jumlah satwa liar di luar alam, meningkatkan interaksi manusia-satwa liar yang berisiko menimbulkan zoonosis. Oleh karena itu di era pandemi akan lebih sejalan dengan perkembangan zaman, bila manusia tidak berinteraksi dengan satwa liar apalagi memeliharanya. Penulis menyarankan beberapa hal, antara lain:

1. Penyadaran “satwa liar” tidak sama dengan hewan peliharaan.
2. Penyadaran bahwa satwa liar berisiko menularkan penyakit yang mampu menyebabkan pandemi global.
3. Satwa liar bukan hewan peliharaan dan berisiko menularkan penyakit, maka tidak sepatutnya dijadikan peliharaan.
4. Penyebarluasan informasi tersebut melalui sosialisasi publik kepada seluruh lapisan masyarakat.
5. Memperbarui peraturan tentang satwa liar berdasarkan temuan-temuan ilmiah terbaru, khususnya terkait zoonosis.

6. Melaksanakan peraturan tersebut sebagaimana mestinya, dalam rangka menurunkan laju kepemilikan satwa liar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 yang diakibatkan oleh penularan penyakit dari satwa liar, terkesan tidak berpengaruh pada kepemilikan satwa liar di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kepemilikan satwa liar sebagai hewan peliharaan tetap terjadi, di era pandemi Covid-19. Kepemilikan satwa liar pun dilakukan secara massal oleh berbagai lapisan masyarakat, bahkan kerap dijadikan konten media sosial secara kejam. Contohnya bayi monyet yang dinilai cukup digemari, konten perdagangan dan pemeliharaan bayi monyet hanya berkisar di bawah 250 unggahan pada tahun 2019, meningkat menjadi sekitar 1.000 pada tahun 2020, dan melonjak hingga lebih dari 2.000 di tahun 2021. Bayi monyet terjual setidaknya sejumlah 5.182 pada tahun 2020. Secara umum, beragam satwa liar lain sejumlah 11.243 individu diperjualbelikan dan sejumlah 40.142 individu diselundupkan, keduanya terjadi dalam kurun waktu beberapa bulan pada tahun 2020 saja.

Penulis menyarankan bagi seluruh lapisan masyarakat, untuk lebih bijak dan kritis ketika menerima informasi. Minimal dengan mengedukasi diri sendiri, bahwa pandemi Covid-19 adalah hasil penularan penyakit dari satwa liar. Maka, tidak sepatutnya untuk berinteraksi apalagi memelihara satwa liar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dari keluarga, teman, guru, para rekan sejawat, serta peneliti sebelumnya dan lembaga-lembaga yang temuannya menjadi sumbangsih dalam penelitian ini. Penulis juga ingin menyampaikan permohonan maaf bila terdapat kekeliruan pada penyusunan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan mampu menjadi landasan penelitian selanjutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Agroindonesia. 2020. Perdagangan ilegal menggila, KLHK sita 40.142 ekor satwa liar [internet]. Tersedia di: <http://agroindonesia.co.id/2020/07/perdagangan-ilegal-menggila-klhk-sita-40-142-ekor-satwa-liar/>.

- Aguirre AA, Catherina R, Frye H and Shelley L. 2020. Illicit wildlife trade, wet markets, and COVID-19: preventing future pandemics. *World Med Health Policy* 12(3):256-265.
- Andersen KG, Rambaut A, Lipkin W, Holmes EC and Garry RF. 2020. The proximal origin of SARS-CoV-2. *Nature Medicine* 26:450–455.
- [BBC] The British Broadcasting Corporation. 2021. Video unboxing bayi monyet: 'Menonton sama saja mendukung perburuan dan perdagangan satwa ilegal' [internet]. Tersedia di: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55806830>.
- Brilio News. 2021. 10 Potret Kenzo harimau yang dipelihara bebas di rumah hunian keluarga [internet]. Tersedia di: <https://www.brilio.net/wow/10-potret-kenzo-harimau-yang-dipelihara-bebas-di-rumah-hunian-keluarga-210311s.html>.
- Carson, R. 1962. *Silent Spring*. Houghton Mifflin Company. Boston.
- CBC News. 2020. 'Worse' pandemic on horizon unless world deals with wildlife markets [internet]. Tersedia di: <https://www.cbc.ca/news/world/wildlife-markets-china-coronavirus-pandemic-1.5510045>.
- CNBC Indonesia. 2021. Raffi Ahmad bangun kebun binatang di pik, tahun depan dibuka! [internet]. Tersedia di: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20211217164315-33-300144/raffi-ahmad-bangun-kebun-binatang-di-pik-tahun-depan-dibuka>.
- [CNN] The Cable News Network Indonesia. 2021. Aksi Lucinta Luna kendarai lumba-lumba tuai kecaman [internet]. Tersedia di: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210415111555-234-630269/aksi-lucinta-luna-kendarai-lumba-lumba-tuai-kecaman>.
- [CNN] The Cable News Network Indonesia. 2021. Amuk Melanie Subono lihat anak harimau jadi peliharaan [internet]. Tersedia di: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210109123014-234-591495/amuk-melanie-subono-lihat-anak-harimau-jadi-peliharaan>.
- [CNN] The Cable News Network Indonesia. 2021. Ribuan teken petisi tolak penangkapan 2 ribu monyet untuk lab [internet]. Tersedia di: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210611170203-185-653276/ribuan-teken-petisi-tolak-penangkapan-2-ribu-monyet-untuk-lab>.

- Cui J, Li F and Shi ZL. 2019. Origin and evolution of pathogenic coronaviruses. *Nat Rev Microbiol* 17:181–192.
- D’Cruze N, Green J, Elwin A and Schmidt-Burbach J. 2020. Trading tactics: time to rethink the global trade in wildlife. *Animals*. 10(12):1-10.
- Detik News. 2020. Berawal dari owa mati, kukang-buaya dievakuasi dari rumah Kapolres Pelalawan [internet]. Tersedia di: <https://news.detik.com/berita/d-5294960/berawal-dari-owa-mati-kukang-buaya-dievakuasi-dari-rumah-kapolres-pelalawan>.
- Detik News. 2021. Viral warga siksa satwa langka sampai di Sumbar, BKSDA turun tangan [internet]. Tersedia di: <https://news.detik.com/berita/d-5516565/viral-warga-siksa-satwa-langka-sampai-di-sumbar-bksda-turun-tangan>.
- Devaux CA, Mediannikov O, Medkour H and Raoult D. 2019. Infectious disease risk across the growing human-non human primate interface: a review of the evidence. *Frontiers in Public Health* 7:1-22.
- Gollakner R and Capua I. 2020. Is COVID-19 the first pandemic that evolves into a panzootic?. *Veterinaria Italiana* 56(1):11-12.
- Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, Zhang L, Fan G, Xu J, Gu X, Cheng Z, Yu T, Xia J, Wei Y, Wu W, Xie X, Yin W, Li H, Liu M, Xiao Y, Gao H, Guo L, Xie J, Wang G, Jiang R, Gao Z, Jin Q, Wang J and Cao B. 2020. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet* 395:1-10.
- Huda R. 2022. Primata Indonesia Masa Kini Tantangan, Ancaman dan Upaya Konservasi. Himbio UNPAD.
- International Animal Rescue Indonesia. 2021. Understanding and mitigating YouTube’s monkey problem: insights from Indonesia. Asia For Animals Conference 2021.
- [IUCN] International Union for Conservation of Nature. 2011. IUCN Glossary Definitions.
- [IUCN SSC] International Union for the Conservation of Nature Species Survival Commission Primate Specialist Group. 2020. Best Practice Guidelines for Responsible Images of Non-Human Primates. A Publication of The IUCN Primate Specialist Group Section for Human-Primate Interactions.

- [IUCN WHSG] International Union for the Conservation of Nature Wildlife Health Specialist Group and the Primate Specialist Group, Section on Great Apes. 2020. Great apes, COVID-19 and the SARS CoV-2. International Union for the Conservation of Nature. Gland.
- Johnson CK, Hitchens PL, Pandit PS, Rushmore J, Evans TS, Young CCW and Doyle MM. 2020. Global shifts in mammalian population trends reveal key predictors of virus spillover risk [Proceeding]. Proceedings of the Royal Society Series B: Biological Sciences 287.
- [KBBI] Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2021. Masyarakat [internet]. Tersedia di: <https://kbbi.web.id/masyarakat>.
- [KemenDikBud] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. Pakar IPB University: Indonesia Berada di Pusaran Perdagangan Satwa Liar Dunia [internet]. Tersedia di: <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-kita/pakar-ipb-university-indonesia-berada-di-pusaran-perdagangan-satwa-liar-dunia/>.
- KepMenHut (Keputusan Menteri Kehutanan) Nomor 447/Kpts-II/2003 tentang tata usaha pengambilan atau penangkapan dan peredaran tumbuhan dan satwa liar.
- Kompas News. 2020. Candy Laura yang menggemaskan, peliharaan baru Irfan Hakim [internet]. Tersedia di: <https://www.kompas.com/hype/read/2020/01/08/165818866/candy-laura-yang-menggemaskan-peliharaan-baru-irfan-hakim?page=all>.
- Kukangku News. 2021. Monyet diperdagangkan secara ilegal sepanjang 2020 [internet]. Tersedia di: <https://kukangku.id/5182-monyet-diperdagangkan-ilegal/>.
- Kumparan News. 2020. Lucky Hakim dinyinyirin netizen karena pelihara kera albino [internet]. Tersedia: <https://kumparan.com/berita-artis/lucky-hakim-dinyinyirin-netizen-karena-pelihara-kera-albino-1tG7Mp2rtfY>.
- Ladyfreethinker. 2021. Youtube 'monkey haters' form private group where members are paying to have baby monkeys tortured and killed on camera [internet]. Tersedia di: <https://ladyfreethinker.org/youtube-monkey-haters-form-private-group-where-members-are-paying-to-have-baby-monkeys-tortured-and-killed-on-camera/>.

- Langitselebrita News. 2021. Audrey King of the jungle pawangnya hewan, ternyata pernah diusir dari rumah [internet]. Tersedia di: <https://langitselebrita.com/5867/audrey-king-of-the-jungle-pawangnya-hewan-ternyata-pernah-diussir-dari-rumah/>.
- Lappan S, Malaivijitnond S, Radhakrishna S, Riley EP and Ruppert N. 2020. The human-primate interface in the new normal: challenges and opportunities for primatologists in the COVID-19 era and beyond. *American Journal of Primatology* 82(1):1-12.
- Limapagi News. 2021. Kisah penyelamatan Kong yang galak sekejap berubah jadi jinak [internet]. Tersedia di: <https://www.limapagi.id/detail/LlAj4/kisah-penyelamatan-kong-yang-galak-sekejap-berubah-jadi-jinak>.
- Liu P, Chen W dan Chen JP. 2019. Viral metagenomics revealed sendai virus and coronavirus infection of Malayan Pangolins (*Manis javanica*). *Viruses*. 11(11):1-15.
- Mackenzie JS and Smith DW. 2020. COVID-19: a novel zoonotic disease caused by a coronavirus from China: what we know and what we don't. *Microbiology Australia* 41(1):45-50.
- Marcot BG and Heyden MV. 2001. Key ecological functions of wild animal species.
- Maulany RI, Mutmainnah A, Nasri N, Achmad A dan Ngakan PO. 2021. Tracing current wild animal trade: an initial investigation in Makassar City, Indonesia . *Forest and Society* 52:277-287.
- Melin AD, Janiak MC, Marrone F, Arora PS and Higham JP. 2020. Comparative ACE2 variation and primate COVID-19 risk. Preprint in bioRxiv:1-15.
- Merdeka News. 2020. 5 Potret kedekatan Fardhan Khan dengan binatang, ada singa hingga kanguru [internet]. Tersedia di: <https://www.merdeka.com/jatim/5-hewan-unik-yang-dekat-dengan-fardhan-khan-ada-singa-putih-hingga-kangguru.html>.
- Morcatty TQ, Feddema K, Nekaris KAI and Nijman V. 2021. Online trade in wildlife and the lack of response to COVID-19. *Environmental Research* 193.
- Mongabay News. 2020. Orangutan Tapanuli di rumah dinas Bupati lepas liar tanpa pemeriksaan, ini risikonya [internet]. Tersedia di: <https://www.mongabay.co.id>

/2020/02/17/orangutan-tapanuli-di-rumah-dinas-bupati-lepas-liar-tanpa-pemeriksaan-ini-risikonya/.

Mongabay News. 2021. In Bali, prominent official faces backlash over illegal pet gibbon [internet]. Tersedia di: <https://news.mongabay.com/2021/10/in-bali-prominent-official-faces-backlash-over-illegal-pet-gibbon/>.

[NatGeo] National Geographic. 2019. Domesticated animals, explained [internet]. Tersedia di: <https://www.nationalgeographic.com/animals/article/domesticated-animals>.

[NatGeo] National Geographic. 2019. Hippos, hyenas, and other animals are contracting COVID-19 [internet]. Tersedia di: <https://www.nationalgeographic.com/animals/article/more-animal-species-are-getting-covid-19-for-the-first-time>.

Pambudi P. 2021. Keterkaitan antara pandemi covid-19 dengan eksploitasi alam. Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan 5(2):668-683.

Paull J. 2013. The Rachel Carson letters and the making of silent spring. SAGE Open 3:1-12.

PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 8 Tahun 1999 tentang pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar (TSL).

Reperant LA and Osterhaus ADME. 2017. AIDS, Avian flu, SARS, MERS, Ebola, Zika... what next?. Vaccine 35(35):4470-4474.

Republika. 2021. Youtuber 'penyiksa' monyet akan dilaporkan ke polisi [internet]. Tersedia di: <https://www.republika.co.id/berita/qnylfd284/youtuber-penyiksa-monyet-akan-dilaporkan-ke-polisi>.

Santos WJ, Guiraldi LM and Lucheis SB. 2020. Should we be concerned about COVID-19 with nonhuman primates?. American Journal of Primatology 82(20):1-3.

Science Org. 2020. The pandemic stilled human activity. What did this 'anthropause' mean for wildlife? [internet]. Tersedia di: <https://www.science.org/content/article/pandemic-stilled-human-activity-what-did-anthropause-mean-wildlife>.

Shepherd CR, Leupen BT, Siriawat P and Nijman V. 2020. International wildlife trade, avian influenza, organised crime and the effectiveness of CITES: the Chinese hwamei as a case study. Global Ecology and Conservation 23(2).

- Social Media Animal Cruelty Coalition. 2021. Making Money from Misery How Social Media Giants Profit from Animal Abuse. SMACC Report 2021.
- Suara News. 2020. Pelihara harimau benggala, sepupu Raffi Ahmad dipastikan tak langgar hukum [internet]. Tersedia di: <https://www.suara.com/entertainment/2020/01/06/163103/pelihara-harimau-benggala-sepupu-raffi-ahmad-dipastikan-tak-langgar-hukum>.
- Suara News. 2021. Sherina dan Manohara kecam acara rumpi: pemikiran ketinggalan zaman [internet]. Tersedia di: <https://www.suara.com/entertainment/2021/07/03/142212/sherina-dan-manohara-kecam-acara-rumpi-pemikiran-ketinggalan-zaman?page=all>.
- Tempo News. 2021. Denny Cagur sediakan rp 5 juta untuk urus binatang peliharaan, tapi ditolak [internet]. Tersedia di: <https://seleb.tempo.co/read/1445093/denny-cagur-sediakan-rp-5-juta-untuk-urus-binatang-peliharaan-tapi-ditolak/full&view=ok>.
- Townsend AK, Hawley DM, Stephenson JF and Williams KEG. 2020. Emerging infectious disease and the challenges of social distancing in human and non-human animals [Proceeding]. Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences 287.
- UU (Undang-Undang) Nomor 8 Tahun 1987 tentang protokol.
- UU (Undang-Undang) Nomor 5 tahun 2014 tentang aparatur sipil negara.
- [UNEP and ILRI] United Nations Environment Programme and International Livestock Research Institute 2020. Preventing the Next Pandemic: Zoonotic diseases and how to break the chain of transmission. United Nations Environment Programme Nairobi.
- Urbanasia. 2021. Akun youtube penyiksa hewan bikin netizen dan Chef Arnold emosi! [internet]. Tersedia di: <https://www.urbanasia.com/akun-youtube-penyiksa-hewan-bikin-netizen-dan-chef-arnold-emosi-U23772>.
- Usher MB. 1986. Wildlife conservation evaluation: attributes, criteria and values. Chapman and Hall. London.
- VIVA News 2020. Bambang Soesatyo pelihara singa putih afrika, begini penampakannya [internet]. Tersedia di: <https://www.viva.co.id/berita/>

nasional/1306223-bambang-soesatyo-pelihara-singa-putih-afrika-begini-penampakkannya.

[VOI] Voice of Indonesia. 2021. JAAN condemns the sale of long-tailed macaques, BKSDA Bali considers it safer to be kept by humans [internet]. Tersedia di: <https://voi.id/en/news/89044/jaan-condemns-the-sale-of-long-tailed-macaques-bksda-bali-considers-it-safer-to-be-kept-by-humans>.

[WHO] World Health Organization. 2020. Zoonoses [internet]. Tersedia di: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/zoonoses>.

[WHO] World Health Organization. 2021. WHO Coronavirus (COVID-19 Dashboard [internet]. Tersedia di: <https://covid19.who.int/>.

Zhang T, Wu Q, Zhang Z. 2020. Probable pangolin origin of SARS-CoV-2 associated with the COVID-19 outbreak. *Current Biology* 30(7):1346-1351.